

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk adalah kekayaan negara yang menjadi modal dasar pembangunan. *Human Development Index* (HDI) menunjukkan tiga bidang utama yang mengukur keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam pembangunan manusia, yaitu ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Di bidang kesehatan, angka harapan hidup digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Jika angka harapan hidup semakin tinggi atau bertambah berarti kesehatan penduduk semakin meningkat atau semakin baik. Harapan hidup merupakan perkiraan rata-rata lama hidup penduduk pada tahun tertentu dengan asumsi pola kematian secara umum tidak berubah (BPS, 2017). PBB mendefinisikan harapan hidup sebagai jumlah rata-rata kehidupan sejak lahir berdasarkan tingkat kematian yang diharapkan oleh usia. Oleh karena itu, status kesehatan bangsa dapat digambarkan oleh angka harapan hidup suatu negara (Halicioglu, 2011).

Fakta menunjukkan bahwa angka harapan hidup negara maju lebih besar daripada negara berkembang. Akses kesehatan dan fasilitas kesehatan di negara maju sangat baik, sehingga angka harapan hidup di atas umur 60 tahun, sedangkan di negara berkembang akses kesehatan dan sarana kesehatan hanya terdapat di kota besar, serta kesadaran kesehatan penduduknya masih rendah. Hal ini menyebabkan angka harapan hidup di negara berkembang di bawah 60 tahun. Dengan demikian, ditunjukkan bahwa semakin baik kondisi sosial ekonomi negara, maka angka harapan hidup semakin tinggi. Sebaliknya negara yang memiliki kondisi sosial ekonomi kurang baik, maka angka harapan hidupnya lebih rendah.

Menurut data BPS, angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 71,06 tahun, dimana untuk laki-laki berkisar 69,16 tahun dan wanita berkisar 73,06 tahun. Dalam tiga tahun terakhir, angka harapan hidup di Indonesia adalah 70,78 tahun pada tahun 2015, 70,90 tahun pada tahun 2016, dan 71,06 tahun pada tahun 2017. Angka tersebut memang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, namun penyebaran angka harapan hidup di Indonesia tidak terdistribusi secara merata. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan angka harapan hidup antara

Indonesia bagian barat dengan Indonesia bagian timur dan tengah. Kesenjangan angka harapan hidup antar provinsi masih cukup tinggi. Jika dilihat pada tahun 2017, Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki nilai harapan hidup tertinggi yaitu 74,74 tahun dan terendah adalah Provinsi Sulawesi Barat yaitu 64,34 tahun, dengan *range* sebesar 10,40. Dari sisi pembangunan, wilayah Indonesia bagian tengah masih tertinggal dibandingkan wilayah Indonesia bagian barat. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), banyak provinsi di wilayah Indonesia bagian tengah masih berada di bawah nilai angka harapan hidup Indonesia. Penyebab rendahnya angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, seperti faktor lingkungan, ekonomi dan sosial.

Aspek lainnya yang mempengaruhi harapan hidup yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penunjang tingkat pengetahuan yang memungkinkan untuk meningkatkan diri guna mencapai tujuan hidup. Indikator pendidikan yang dapat digunakan yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Harapan lama sekolah merupakan gambaran keberhasilan program pendidikan jangka pendek, sedangkan rata-rata lama sekolah menggambarkan keberhasilan program pendidikan jangka panjang.

Pengeluaran per kapita merupakan salah satu faktor ekonomi yang menggambarkan kesejahteraan penduduk di suatu wilayah. Peningkatan pengeluaran secara tidak langsung menggambarkan pendapatan yang semakin tinggi, sehingga akan berdampak terhadap konsumsi kesehatan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses kesehatan. Lingkungan pula memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu gambaran dari segi lingkungan adalah akses terhadap air minum yang layak. Pada akses kesehatan hasil pembangunan bidang air minum mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan penduduk. Dimana pembangunan prasarana air dapat meminimalkan penyakit menular terkait yang mikrobakteri, sehingga meningkatkan harapan hidup.

Penelitian tentang harapan hidup telah dilakukan dengan melibatkan berbagai faktor. Yavari dan Mehrnoosh (2006) menggunakan regresi berganda untuk menguji dampak determinan sosial ekonomi terhadap harapan hidup. Hasilnya menunjukkan hubungan korelasi yang kuat antara harapan hidup dengan

pendapatan per kapita, pengeluaran kesehatan, tingkat melek huruf, konsumsi kalori harian dan jumlah dokter di negara-negara Afrika. Jaba dan Balan (2014) melakukan evaluasi statistik faktor penentu harapan hidup di 2007 untuk negara Eropa dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan status perkawinan memiliki pengaruh berbeda untuk harapan hidup populasi pria dan perempuan. Monsef dan Mehrjardi (2015) menggunakan data panel untuk menguji dampak inflasi dan pengangguran, pembentukan modal bruto dan pendapatan nasional bruto (sebagai faktor ekonomi), urbanitas (sebagai faktor sosial) dan emisi CO₂ (sebagai faktor lingkungan) terhadap harapan hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi merupakan faktor ekonomi utama yang berpengaruh negatif terhadap angka harapan hidup, sedangkan pembentukan modal bruto dan pendapatan nasional bruto berpengaruh secara positif terhadap angka harapan hidup. Urbanitas tampaknya menjadi penyebab utama sosial yang berpengaruh positif dan emisi CO₂ tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harapan hidup. Sufian (2013) meneliti faktor ekonomi dan non-ekonomi yang mempengaruhi harapan hidup di 106 negara dengan pendapatan rendah, menengah dan tinggi. Akses terhadap air minum yang aman merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk faktor non-ekonomi dan data yang digunakan adalah proporsi seluruh penduduk yang tidak memiliki akses terhadap air minum yang aman.

Riset tentang harapan hidup juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Rakhmawati (2011) menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi angka harapan hidup di Jawa Barat dengan menggunakan regresi data panel. Variabel bebasnya adalah jumlah dokter, persentase posyandu, angka melek huruf dan pengeluaran per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Yanuar (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harapan hidup. Lama sekolah, angka melek huruf, angka kemiskinan, pengeluaran per kapita, persentase rumah dengan sanitasi layak, jumlah lulusan D3 Farmasi, Sarjana Farmasi, dan asisten apoteker, jumlah bidan, dan jumlah perawat adalah beberapa karakteristik yang dipertimbangkan. Menurut Astri (2015), penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan, pelayanan kesehatan, PHBS dan PDRB merupakan faktor yang mempengaruhi harapan hidup. Kustanto

(2015) meneliti dampak akses air bersih dan sanitasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten kota Indonesia, dengan menggunakan harapan hidup sebagai variabel terikat serta angka melek huruf dan PDRB per kapita sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, faktor penentu harapan hidup secara umum dapat dibagi ke dalam tiga faktor, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode analisis jalur, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan sebagai faktor sosial, pengeluaran per kapita sebagai faktor ekonomi, dan akses terhadap air minum layak sebagai faktor lingkungan semuanya diasumsikan mempengaruhi harapan hidup. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan terhadap angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah?
2. Berapa besar pengaruh faktor sosial, faktor, ekonomi, dan faktor lingkungan terhadap angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pokok permasalahan dengan tiga faktor yang diduga mempengaruhi angka harapan hidup yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah sebagai faktor sosial, pengeluaran per kapita sebagai faktor ekonomi, dan akses terhadap air minum layak sebagai faktor lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui faktor-faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah.
2. Mengetahui besar pengaruh langsung dan tidak langsung dari faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan terhadap angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi angka harapan hidup di wilayah Indonesia bagian tengah dan seberapa besar pengaruhnya berdasarkan analisis jalur, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan manusia khususnya di wilayah Indonesia bagian tengah.

